



Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film Ku Kira Kau Rumah

Disti Adila Sani¹, Mitha Suheni², Siti Aisyah³, Dita Khairiza⁴, Maulana Andinata Dalimunthe⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ titiadilas21@gmail.com; ²⁾ mithasuheni12@gmail.com; ³⁾ sitiaisyah19082000@gmail.com;

⁴⁾ ditaakhairizaa@gmail.com; ⁵⁾ maulanaandinatad@usu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [3 Mei 2022]

Revised [29 Mei 2022]

Accepted [22 Juni 2022]

KEYWORDS

*Semiotics, Communication
Psychology, Film*

*This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi psikologi yang terkandung dalam film Ku Kira Kau Rumah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada The Codes of Television dimana film adalah teks dan dikaji melalui tiga tahapan, level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam hal ini, penulis mengambil sample film "Ku Kira Kau Rumah" sebagai kajian representatif komunikasi psikologi dalam film tersebut. Penelitian ini menghasilkan bahwa psikologi komunikasi yang terkandung dalam film ini sangat terlihat jelas. Karenanya, dalam hal ini Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil/efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Dan hal tersebut sangat digambarkan pada film Ku Kira Kau Rumah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological communication contained in the film Ku Kira Kau Rumah. This study uses John Fiske's semiotic analysis technique which refers to The Codes of Television where film is a text and is studied through three stages, the level of reality, representation, and ideology. In this case, the author takes the sample of the film "Ku Kira Kau Rumah" as a representative study of psychological communication in the film. This research results that the psychology of communication contained in this film is very clear. Therefore, in this case the psychology of communication is concerned with how to achieve effective communication in human interaction. For this reason, understanding humans is an absolute if we want to be successful/effective in communicating with other humans. And this is very much depicted in the film Ku Kira Kau Rumah.

PENDAHULUAN

Perkembangan film di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Film merupakan rangkaian gambar bergerak dalam komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop. Industri film adalah industri bisnis, predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika yang sempurna. Namun, film sebagai industri juga mampu memberikan manfaat.

Film selain berfungsi sebagai hiburan, juga memiliki fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan. Film memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap manusia. Pengaruh film bergantung dari cerita film itu sendiri. Film yang memiliki cerita baik sudah tentu akan berpengaruh baik kepada penontonnya.

Di tengah perkembangannya, film di Indonesia menawarkan berbagai warna yang sesuai dengan bermacam-macam fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Diantaranya, film yang menyajikan pesan-pesan kehidupan yang terinspirasi dari kejadian di tengah masyarakat. Kenyataannya yang sedang terjadi di masyarakat kita sekarang adalah globalisasi yang ditandai dengan percepatan arus komunikasi dan informasi serta berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan dan persoalan masyarakat menjadi semakin kompleks.

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin mempunyai banyak pengertian dan makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian. Sehingga komunikasi dapat diartikan dalam perspektif sosiologi, psikologi, psikologi sosial, antropologi, politik, dan sebagainya. Dalam konsep ilmu Komunikasi, keterkaitan psikologi memang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan para Bapak Komunikasi tiga diantaranya adalah pakar psikologi, Kurt Lewin, Paul Lazarsfeld dan Carl I Hovland. Meskipun

demikian, komunikasi bukanlah subdisiplin psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri memang menembus banyak disiplin ilmu.

Bagaimanapun komunikasi merupakan bagian yang esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Karenanya komunikasi selalu menarik minat psikolog. Psikologi komunikasi mempunyai batasan makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil/efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

Berlatar dari hal yang telah penulis paparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui teknik analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada *The Codes of Television* dimana film adalah teks dan dikaji melalui tiga tahapan, level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam hal ini, penulis mengambil sample film "Ku Kira Kau Rumah" sebagai kajian representatif komunikasi psikologi dalam film tersebut.

LANDASAN TEORI

Film "Ku Kira Kau Rumah" merupakan film dengan unsur romantic dengan mengandung komunikasi psikologi. Film ini menggambarkan seseorang yang mengidap penyakit Bipolar yang memperjuangkan cita-cita dan cintanya. Sebuah film yang mengandung banyak komunikasi psikologi di dalamnya karena pemeran utama yang diceritakan mengidap penyakit mental yang sangat berat.

Penelitian ini ditunjang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi Dalam Film Psycho" penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan observasi yang mengandung deskripsi serta interpretasi yang didukung dengan data dari internet. Penelitian ini juga menerapkan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada *The Codes of Television* dimana film adalah teks dan dikaji melalui tiga tahapan, level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini menghasilkan bahwa berlangsungnya komunikasi yang disfungsi antara ibu yang terlalu posesif dan anak dapat menyebabkan anak tidak berkembang dan berimbas kepada anak menjadi ketergantungan dan terganggu jiwanya (kesadarannya menciptakan kepribadian ganda yang berdarah dingin). Pesan moral yang ingin disampaikan oleh film ini adalah seharusnya hubungan ibu dan anak tidak terlalu posesif (terutama kepada anak lelaki) dan anak jangan sampai terisolir dari dunia luar karena anak itu akan merasa kesepian yang berlebihan sehingga terganggu jiwanya karena manusia adalah makhluk sosial.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu, penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 dan Aquaman 2018" penelitian ini menghasilkan . 1) Terdapat kasus yang telah terjadi kerusakan di muka bumi tidak hanya di daratan namun juga terjadi di lautan. Kerusakan yang terjadi di daratannya salah satunya kebakaran hutan. Sedangkan, kasus di lautan penumpukan sampah terutama penggunaan plastik yang berlebih. 2) Kerusakan lingkungan tidak terjadi karena kenakalan tangan manusia namun juga karena bencana alam yang tidak dapat dihindarkan. 3) Dampak dari kerusakan lingkungan sangat tidak baik untuk keberlangsungan kehidupan yang diterima oleh makhluk hidup. Kedua penelitian dianggap relevan karena menggunakan teori semiotika yang sama dengan objek film yang berbeda.

Terakhir penelitian Dalimunthe dan Sahputra (2021), yang berjudul Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam Film *The Help*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat mengidentifikasi bentuk-bentuk redefinisi superioritas dalam film *The Help*. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori representasi yang dirumuskan oleh Stuart Hall. Data yang diperoleh dari observasi gambar (visual image) dan suara/dialog (audio) yang di dalamnya terdapat teks yang menggambarkan redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Help* merupakan upaya untuk mengkonstruksi bahwa tidak semua kulit putih melakukan diskriminasi terhadap kulit hitam, dengan menampilkan tokoh-tokoh kulit putih yang menentang diskriminasi dan membela hak-hak kulit hitam melalui sebuah buku, yang kemudian diterbitkan dan dibaca oleh masyarakat umum



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dengan jelas pesan atau makna tersembunyi dari objek yang dikaji secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Setelah itu, dipaparkan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske yang mengacu pada *The Codes of Television* dimana film adalah teks dan dikaji melalui tiga tahapan, level realitas, representasi, dan ideologi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dua tahap yaitu studi kepustakaan dan observasi. Adapun studi kepustakaan dilakukan dengan mengadakan penelitian pustaka yang diambil dari situs-situs online dan kajian literatur yang diperlukan sebagai landasan teori yang digunakan pada penelitian ini. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung poster film *Ku Kira Kau Rumah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang analisis semiotika dalam film *Ku Kira Kau Rumah*, alangkah baiknya penulis paparkan terlebih dahulu mengenai film *Ku Kira Kau Rumah* dan psikologi komunikasi yang terkandungnya. *Ku Kira Kau Rumah* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film yang mengangkat tema mengenai kesehatan mental serta dibumbui dengan kisah romantis ini pertama kali tayang pada tanggal 3 Februari 2022. Niskala adalah tokoh yang diperankan oleh Prilly Latuconsina. Ia merupakan seorang wanita yang mengidap gangguan bipolar, di mana gangguan tersebut membuat keadaan emosi Niskala mudah berubah. Dengan kondisinya yang seperti itu, ayah Niskala menjadi sangat protektif. Segala bentuk aktivitas Niskala diatur oleh sang ayah. Bahkan untuk menempuh pendidikan Niskala hanya boleh melakukannya di rumah saja. Namun, Niskala tidak mau terus seperti itu. Hingga akhirnya ia bisa berkuliah secara diam-diam dengan dukungan dari sahabatnya, Dinda yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, Oktavianus yang diperankan oleh Raim Laode, serta ibunya yang diperankan oleh Unique Priscilla.

Film yang berdurasi 1 jam 30 menit ini dapat membuat penonton ikut merasakan bagaimana seorang Niskala tersiksa karena gangguan bipolar yang ia alami, bagaimana ia harus berjuang untuk terus meminum obat-obatan tersebut. Di samping itu, film ini mengajarkan kita untuk bisa menghargai seseorang, apapun keadaannya. Film ini juga dapat mengedukasi masyarakat yang belum sadar akan kesehatan mental, agar dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental.

Psikologi komunikasi yang terkandung dalam film ini sangat terlihat jelas. Karenanya, dalam hal ini Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemitlakan jika kita ingin berhasil/efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Dan hal tersebut sangat digambarkan pada film *Ku Kira Kau Rumah*.

Dalam teknik pendekatan analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada *The Codes of Television* dimana film adalah teks dan dikaji melalui tiga tahapan, level realitas, representasi, dan ideologi. Berikut penulis jabarkan secara detail dan terperinci :

Level Realitas

Level realitas disajikan dalam bahasa tertulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan lainnya, sedangkan dalam kajian film/pertelevisian seperti pakaian, make up, perilaku, gerak – gerak, ekspresi, intonasi, ucapan dan tekanan suara. Dalam lingkup psikologi komunikasi sendiri, didalam film *Ku Kira Kau Rumah* terdapat beberapa scene yang menyajikan tentang ekspresi, ucapan, dan tekanan suara yang tersaji.

Gambar 1 : Ucapan dan tekanan suara di menit 39:02

Sumber : Film Ku Kira Kau Rumah

Dalam scene ini terlihat jelas bahwa, seorang pemeran utama sedang merasakan kesehatan mentalnya yang sedang kambuh, dalam hal ini, penyakit bipolar. Dalam scene ini terlihat jelas komunikasi psikologi yang terjadi ketika keluarganya mencoba menenangkan pemeran utama.

Level Representatif

Dalam level ini, mengandung elemen – elemen pada level pertama ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tertulis seperti kata, proposisi, kalimat, caption, foto, grafik dan lainnya, sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik latar dan sebagiannya.

Gambar 2 : Musik latar yang mengiringi di menit 29.32.

Sumber : Film Ku Kira Kau Rumah

Dalam level representatif ini, tergambar pada scene di menit 29.32 yang salah satu elemennya yaitu musik yang mengiringinya. Dalam musik yang mengiringi ini merupakan lagu dari Amigdala yang berjudul “ Ku Kira Kau Rumah”. Musik ini juga merupakan salah satu musik yang mampu menenangkan jiwa seseorang yang mendengarnya. Dalam musik ini, merupakan sajian psikologi komunikasi karena didalam liriknya mengandung makna tersendiri.

Level Ideologi

Dalam level ini, semua elemen diorganisasikan ke dalam koherensi dan ideologi – ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriaki, ras , kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagiannya.



Gambar 3 : Sikap Individualisme di menit 29.32.



Sumber : Film Ku Kira Kau Rumah

Dalam level ideologi ini, salah satu elemen yang mendasari yaitu elemen individualisme. Dalam scene yang tersaji pada menit 29.32 ini, terlihat jelas bahwa pemeran utama sedang menyendiri menunjukkan sikap individualismenya di bilik kamarnya. Hal ini tentunya mempengaruhi psikologinya, dan jelasnya hal ini berkaitan dengan psikologi komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dari segi level realitas, representatif, serta ideology, dalam kandungan scene yang ada pada film *Ku Kira Kau Rumah* terdapat kajian-kajian psikologi komunikasi yang terkandung. Mulai dari analisis secara umum, dari deskripsi film, sampai pada analisis di setiap levelnya. Psikologi komunikasi yang terkandung dalam film ini sangat terlihat jelas. Karenanya, dalam hal ini Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemitlakan jika kita ingin berhasil/efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Dan hal tersebut sangat digambarkan pada film *Ku Kira Kau Rumah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, Atwar, 2015, *Metode Penelitian dan Komunikasi*. Simbiosis. Rekatama Media.Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, Kencana, Jakarta.
- Dalimunthe, Maulana Andinata & Sahputra, Rizky. (2021). Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film *The Help*. *AVANT GARDE*, VOL. 09 NO. 02, Desember 2021, 198-209
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Santoso, Slamet. 2010. *Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, & Terpaan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kecana Prenada Media Grup.
- Suherdiana, D. (2015) „Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce“, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), p. 371. doi:10.15575/jid.v4i12.399.

Zuliyanto, F., Setyadi, A. and Astuti, S.P. (2021) „Pola Alih Tutar Percakapan dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1”, *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), pp. 60–74. doi:10.14710/nusa.16.1.60-74.